



Dr. Anton Tabah

Analogi Teror Bom

Oleh : Dr. Anton Tabah

TIAP era ada pertanyaannya sendiri, mungkin pertanyaan hari ini adalah mengapa teror marak di mana-mana dan siapa teroris-teroris itu?, kejahatan baru yang menghantui dunia (*the new dementions crimes*) juga terasa meningkat di Indonesia era reformasi. Teror bom seakan menjadi bahasa keseharian disuguhkan media massa sejak awal reformasi sampai hari ini. Indonesia cq Polri, meski dengan keterbatasan peralatan tahap demi tahap berhasil mengungkap kasus-kasus terror yang meresahkan dunia itu. Mulai dari kasus bom Masjid Istiqlal, rumah dinas Dubes Filipina, Kejaksaan Agung, Bursa Efek Jakarta (BEJ) beberapa gereja malam Natal 2000 yang mengakibatkan korban materi maupun jiwa, puncaknya pengeboman di Kuta Bali (12 Oktober 2002) menewaskan 202 orang, 300 luka-luka. Hotel J. Marriot Jakarta Agustus 2003 menewaskan 6 orang, Kedubes Australia 9 September 2004 menewaskan 11 orang, 20 Pebruari 2005 di Poso menewaskan 12 orang dan tanggal 1 Oktober 2005 baru lalu Bali di Bom lagi menewaskan 23 orang.

Ini baru lokal Indonesia. Sedang teror internasional puncaknya peledakan gedung kembar World Trade Centre (WTC) New York oleh kelompok bunuh diri dengan menabrak dua pesawat komersial AS tanggal 11 September 2001, selain meluluhkan gedung pencakar langit kebanggaan AS juga ribuan jiwa tewas dan hilang, mungkin ikut jadi abu gedung yang terbakar.

Kita ingat pengeboman pusat perbelajaan Oklahoma (AS) 15 April 1995 menewaskan 168 orang dan 400 luka-luka. Tanggal 19 Juli 1996 Long Island New York di bom menewaskan 230 orang, tanggal 11 Pebruari 1999 di Moskow menewaskan 135 orang, Juli 2004 sebuah sekolah di Chesnya disandera dan ketika aparat keamanan negara tersebut mencoba membebaskannya malah fatal, 331 orang tewas yang separuh diantaranya murid-murid sekolah tersebut. Di Moskwa ada sebuah gedung bioskop awal tahun 2004 15 teroris menyandera 300 penonton bioskop yang padat, tak kurang dari 100 orang tewas dalam insiden tersebut. Di Inggris oleh kelompok IRA dan di Jerman September 1976 yang membunuh seluruh atlet Israel, di India dan Paskistan di Afrika dan sebagainya apakah mereka mampu mengungkap kasus-kasus tersebut? Juga Amerika Serikat yang polisi dan peralatannya canggih? Tidak dengan. Kecuali yang di Oklahoma dengan metode super imphose (sketsa wajah) berhasil mengidentifikasi dua orang pelaku. Timote Archer (Veteran Perang Teluk) dan Nicolas. Tetapi kasusnya sampai hari ini masih ngambang karena pengadilan membebaskan keduanya dengan alasan bukti-bukti yang disodorkan polisi tidak memadai. Kemudian kasus WTC AS juga tak mampu mengungkap secara transparan kecuali menggunakan (hukum gregetan) lalu mencomot Osama bin Laden sebagai pelakunya tanpa proses hukum yang valid dan tanpa pengadilan yang fair.

AS dengan strategi PR ?

Jika Indonesia dipermalukan

kasus Bali, Amerika dipermalukan kasus WTC kemudian mempengaruhi PBB memperlakukan perang terhadap teroris. Demikian juga Indonesia kini tengah berperang melawan teroris yang sering menggunakan bom sebagai senjata andalannya. Bom cukup efektif karena daya jangkuan kerusakannya luas dan penyidikannya tak mudah. Bahkan negara Eropa dan AS yang cukup canggih teknologinya dibuat limbung. Oleh karena itu AS marah besar atas peledakan WTC itu langsung main tuduh Osama bin Laden sebagai pelakunya sambil menggalang opini internasional melalui *public relation* (PR) piawai menyakinkan dunia, Osama bin Laden pelakunya, meski tanpa bukti akurat yuridis. Afganistan tempat tinggal Osama diserbu luluh lantak ribuan jiwa tewas dan jutaan penduduknya mengungsi. Demikian juga Irak digempur hancur lebur meski akhirnya Irak tak pernah terbukti menyimpan senjata pemusnah massal seperti yang dijadikan alasan George Bush menyerang Irak. Teror lawan terror? Opini dunia sayup-sayup berbalik, menuduh AS lebih biadab dan lebih teroris daari teroris manapun. Muncullah kritik ada dua yang merepotkan, orang gila dan orang kaya. Lebih merepotkan lagi jika orang kaya gila. Itulah Bush? Amerika tak pernah berhasil mengungkap teroris secara ilmiah apalagi secara hukum.

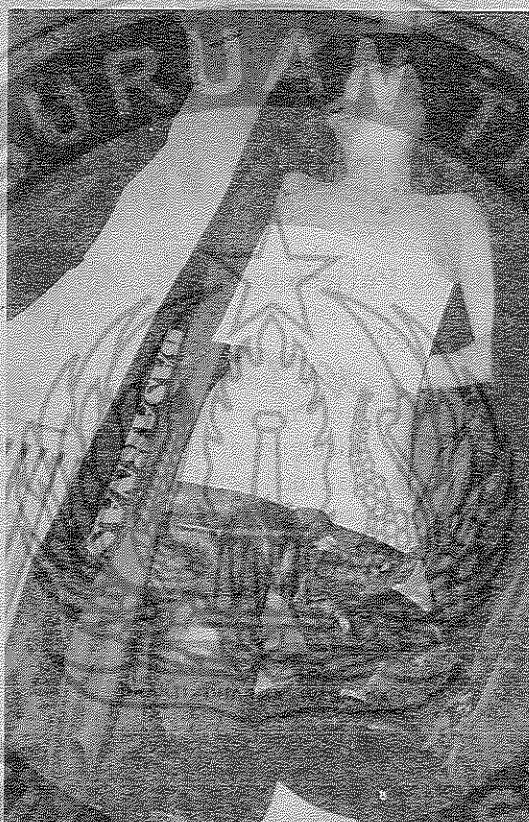
Teror adalah kata sifat yang menggambarkan rasa takut luar biasa karena tak ada lagi jaminan keamanan (*security*), tak ada lagi jaminan keselamatan (*safety*), tak ada lagi jaminan hukum (*legality*). Teroris menebar rasa takut menebus batas ruang, waktu tanpa pan-

dang bulu siapapun dapat menjadi korban. Tengok, ketika Kejaksaan Agung akan diledakan tanggal 4 Juli 2000 seandainya bom tak berhasil dijinakan Polisi tak bisa dibayangkan siapapun yang ada di kantor itu akan menjadi korban, mungkin *cleaning service* yang tak tahu apa-apa. Tengok ketika tempat parkir gedung BEJ meledak puluhan orang mati dan ratusan mobil terbakar. Korban-korban itu siapa? Demikian juga ketika sekitar 6000 orang mati di gedung WTC New York tanggal 11 September 2001 siapa para korban itu? Hanya ada satu sasaran terror, ketakutan luar biasa, baik psikis maupun fisik masyarakat dampaknya sangat luas.

Memerangi teroris harus dengan kearifan politik. Perpaduan antara hati nurani, akal budi (otak) dan power (otot) dalam bahasa cerdas manajemen by strategy, paduan antara intelektual (cerdas), *insight* (hati), *instinct* (naluri) penggunaan power seminim mungkin. Efektifkan cara-cara Amerika seperti yang dilakukan Afganistan dan Irak? tidak efektif apalagi efisien. Tak efektif karena tak akan mematikan semangat perlawanan terorisme yang dibakar oleh inter dynamic luar biasa dahsyat yang justru akan melahirkan teroris-teroris baru. Tak efisien, cara AS di Afganistan dan Irak menyedot biaya sangat mahal yang kian menggerogoti perekonomian AS. Memerangi teroris yang efektif dan efisien adalah dengan kearifan hati nurani, kearifan intelektual, kearifan politik, sebagai umat manusia yang bermartabat dan berderajat. Di sini peran iman dalam memahami ajaran agamanya diperlukan. Agama apapun mengajarkan : "Jangan kau balas kejahatan dengan kejahatan". Dalam kalimat yang lebih lugas : **"tidak melawan terror dengan terror"**.

AS Akar Masalah?

Kearifan mengajak kita merenung untuk mencari akar-akar masalah terrorism. Peran kemampuan introspeksi. Akar masalah terrorism adalah ketidakadilan. Coba simak secara bersama bagaimana opini dunia terhadap AS saat ini? AS bermuka dua. AS menerapkan politik ganda kebenaran dan keadilan hanya didasari seleranya sendiri. Demikian juga



Salah satu korban Bom Bali II

tentang HAM menurut AS tak adil itulah keadilan? Menurut AS salah itulah kebenaran? Menurut AS, HAM itulah kezaliman jika bangsa lain melakukan seperti apa yang dilakukan AS, langsung divonis pelanggaran HAM? Tak jauh-jauh. Tengok kasus Timor Timur, lebih dua decade AS membenarkan tindakan Indonesia krena waktu itu ancaman komunisme sangat nyata. Kini dalam kasus yang sama AS menyalahkan Indonesia. Masih banyak contoh perilaku AS yang sulit di plahami. Termasuk melindungi Alex Manuputih tokoh makar RMS yang sembunyi di Amerika tetapi dilain pihak

meminta tokoh-tokoh Islam diadili. Tentang keadilan tentang HAM itulah akar masalah. Selama akar-akar tak disentuh, terorisme sulit diberantas, bahkan cara-cara George Bush hanya akan menyemai lahan subur teroris-teroris baru yang lebih militan lebih profesional yang akan melahrikan ribuan bahkan jutaan Osama bin Laden baru.

Memerangi teroris dengan kearifan politik berarti mampu mengenali psikologis suasana batin para pelakunya bukan hanya sarana yang digunakan. Pelaku teroris adalah kelompok yang tak puas dengan keadaan bahkan merasa didzalimi kemudian oleh lawannya dicap sebagai radikal ekstrim. Dulu banyak dilakukan kalangan atheis (komunis) atas anjuran pemimpinnya untuk mencapai tujuan dengan segala cara. Menghalalkan segala cara karena mereka tak bertuhan, sehingga tak ada batas haram halal, namun kini teroris dilakukan oknum-oknum umat beragama dengan alasan keadilan, bahkan diartikulasikan sebagai jihad, puncak ritual tertinggi untuk menghantarkan seseorang cepat ke surga, tentu akan lebih berbahaya dari aksi-aksi teroris lainnya.

Dialog ini untuk menggali akar-akar masalah bagaimana cara efektif peencegahannya. Adagium nenek moyang perlu direnungkan. Anda pernah memelihara kuda? Bagaimana cara memperlakukan kuda-kuda yang nakal ketika sulit dikendalikan? Ayah saya bilang, (tangkaplah kuda dengan kuda). Itulah salah satu kearifan manajerial politik yang coba ditawarkan. Singkat kata, jika menuduh negara tertentu perekayasa teroris karena dana besar dalam membentuk opini maka kita harus lawan dengan kontra opini. Juga mungkin demikian cara memperlakukan orang-orang yang patut diduga terlibat dalam aksi terorisme.***